

Pengaruh *Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Director, And CEO Picture* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

The Influence Of Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Director, And CEO Picture On Fraudulent Financial Statement

Abstrak

Yulia Yustikasari,
Yeni Priatna Sari,

¹Akuntansi, FEB, Universitas Mercu
Buana, Indonesia.

²Program Studi Akuntansi,
Politeknik Harapan Bersama,
Indonesia.

Surel korespondensi:
yulia.yustikasari@mercubuana.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk menguji variable *Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change in Director, dan CEO Picture* berpengaruh terhadap variable *Fraudulent Financial Statement*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Purposive sampling* digunakan untuk mengumpulkan data, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, koefisien determinasi, dan hipotesis dilakukan dengan statistik deskriptif. Dari hasil pengujian statistik dapat disimpulkan bahwa : *Financial Stability, Change In Director, Change In Auditor, Ineffective Monitoring, dan CEO Picture* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*, sedangkan untuk variabel *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Kata kunci: *Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Auditor, CEO Picture, Fraudulent Financial Statement*

Abstract

The main aim of this study is to examine the effects of the following factors on the fraudulent financial statement variable: *financial stability, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, and CEO picture*. This study uses manufacturers listed on the Indonesia Stock Exchange as a sample. *Purposive sampling* was used in data collection, and tests for traditional assumptions, multiple linear regression, determination coefficients, and hypotheses were

performed in addition to descriptive statistics. According to the statistical test findings, the Chief Executive Officer's picture, changes in directors, auditors, and financial stability all impact the financial statement's structure, but the Ineffective Monitoring variable has no bearing. Purposive sampling was used in data collection, and tests for traditional assumptions, multiple linear regression, determination coefficients, and hypotheses were performed in addition to descriptive statistics. According to the statistical test findings, the Chief Executive Officer's picture, changes in directors, auditors, and financial stability all impact the financial statement's structure, but the Ineffective Monitoring variable has no bearing.

Keywords: Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Auditor, CEO Picture, Fraudulent Financial Statement

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan berfungsi sebagai catatan kegiatan operasional perusahaan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja. Fungsi optimal dapat dicapai dengan laporan keuangan yang disajikan menggunakan komponen kualitatif, seperti komprehensif, dapat dipercaya, relevan, dan komparatif (Sihombing & Rahardjo, 2014). *Financial Accounting Standards Board* (FASB) menguraikan definisi tujuan pelaporan keuangan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 1: "Menawarkan data yang dapat membantu kreditor, calon investor, dan pengguna lain untuk membuat keputusan yang tepat mengenai peminjaman kredit, investasi, dan hal-hal terkait lainnya. Oleh karena itu, selain komponen kualitatif, laporan keuangan harus memenuhi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Selain mempengaruhi kualitas data yang dihasilkan, PSAK mengontrol dan memastikan penyajian laporan keuangan sesuai ketentuan (Santoso & Surenggono, 2018). Akuntan publik mengaudit laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen untuk meyakinkan *stakeholder* bahwa perusahaan telah menyajikan laporan keuangan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan dalam pernyataan standar akuntansi keuangan. Meski begitu, temuan audit akuntan publik tidak secara mutlak menjamin tidak adanya kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan.

Fraudulent financial statement adalah perilaku manipulasi dalam pelaporan keuangan. Kesalahan pelaporan keuangan yang disengaja dilakukan oleh manajemen, karyawan, atau pihak luar dikenal sebagai *fraudulent financial statement* (Reurink, 2018). Terdapat peningkatan setiap tahun dalam kasus *fraudulent financial statement* (ACFE, 2020). Hal ini mempunyai dampak kerugian yang signifikan meskipun kejadiannya lebih jarang dibandingkan dengan persoalan korupsi dan penyelewengan aset.

Kasus yang melibatkan PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk. (AISA) dan dugaan pemalsuan laporan keuangan yang menuntut mantan Direktur Joko Mogoganta dan

Budhi Istanto adalah sebuah ilustrasi kasus kecurangan laporan keuangan. Tuduhan ini menggunakan alasan "*human fraud*" yang merupakan kecurangan pribadi. Pernyataan itu disampaikan pakar hukum Abdul Harris Muhammad Rum dalam pernyataan tertulis yang dikutip Antara, Senin (22/2-2021). Rum mengatakan bahwa tuntutan tersebut didasarkan pada serangkaian keadaan yang mencakup sejumlah profesi pendukung, seperti auditor independen dan penasihat hukum pasar modal, dimana pengawasan dan pengadilan hukum pasar modal telah cukup ketat saat itu. Hasilnya, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga diteliti, dikarenakan contoh kasus diatas merupakan salah satu contoh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Donald R. Cressey mengembangkan gagasan segitiga kecurangan (*fraud triangle*) pada tahun 1953 sebagai gagasan untuk membantu menjelaskan perilaku curang. Menurut Cressey (1953), Terdapat tiga faktor yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang mempengaruhi situasi pelaporan keuangan. *fraud pentagon theory* dimodifikasi oleh Crowe (2011) setelah Wolfe dan Hermanson (2004) memasukkan faktor kemampuan yang dikenal sebagai *fraud diamond theory*. Lima komponen membentuk teori fraud pentagon: tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*competence*), kesempatan (*opportunity*), dan arogansi (*arrogance*).

Agar suatu perusahaan dapat bertahan, stabilitas keuangan (*financial stability*) sangatlah penting. Ketika stabilitas keuangan suatu perusahaan lemah maka manajemen akan berusaha memperbaikinya agar tampak kuat (Santoso & Surenggono, 2018). Variabel stabilitas keuangan menurut peneliti Ulfah et al. (2017), Ferica et al. (2017), Aprilia (2017), Jaya dan Poerwono (2019), dan Arisandi (2017), tidak terlalu berpengaruh terhadap kaliber pelaporan keuangan. Pengawasan yang tidak efektif terbukti menjadi faktor adanya kecurangan menurut penelitian Santoso & Surenggono (2018) dan Manurung & Hardika (2015). Namun penelitian Priswa & Taqwa (2019) tidak menemukan adanya pengaruh *fraudulent financial statement* terhadap penaksiran jumlah rapat komite audit

Kemungkinan besar auditor telah mengetahui prosedur dan risiko bisnis perusahaan jika perusahaan tidak mengganti auditor sebelumnya, sehingga akan menyulitkan perusahaan untuk menerapkan tindakan kecurangan. Temuan penelitian Pusphita & Yasa (2018) menguatkan pernyataan tersebut. Sebanding dengan penelitian Lestari dan Henny pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa (*change in auditor*) tidak berdampak terhadap *fraudulent financial statement*. Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan dan budaya direksi baru dapat terjadi dengan adanya perubahan direksi sehingga mengakibatkan masa-masa penuh tekanan dan menurunkan efektivitas kinerja. Keadaan ini mempengaruhi kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan. Penelitian Bayagub et al. (2018) dan Faradiza (2019) memberikan kredibilitas pada pernyataan ini. Namun pernyataan ini bertentangan dengan temuan penelitian Ulfah et al. (2017), Tessa dan Harto (2016), dan Devy (2020) yang tidak menemukan hubungan antara variabel *Change of Directors* dengan kecurangan laporan keuangan. Penelitian Apriliana & Agustina (2017) dan Husmawati et al. (2017) menunjukkan bagaimana keangkuhan mempengaruhi peristiwa pelaporan keuangan. Agustina dan Pratomo (2019) dan Ulfah et al. (2017) berbeda dengan penelitian Devy (2020) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berdampak terhadap pelaporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

William H. dan Michael C. Jensen Meckling pertama kali membangun teori agensi pada tahun 1976. Kepentingan individu dan manajemen berbeda dalam

kecurangan, menurut teori keagenan. Ketika beberapa orang individu dan manajemen melakukan kegiatan operasional di perusahaan atas nama individu dengan menugaskan kekuasaan pengambilan keputusan, hubungan keagenan dapat terbentuk. Teori keagenan mengandaikan bahwa individu dan manajemen mempunyai kepentingan yang saling bersaing, yang dapat mengakibatkan konflik antara keduanya, menurut Nugraheni dan Pratomo (2018). Keegoisan dalam manajemen (agen) akan timbul akibat adanya konflik antara individu dan manajemen. Kepentingan manajemen, atau agen, akan didahulukan dibandingkan kepentingan individu. Oleh karena itu, sifat melakukan kecurangan (*fraud*) akan muncul dalam perselisihan ini.

Pada kenyataannya, asimetri informasi (*information asymmetry*) seringkali disebabkan oleh teori keagenan. Konflik yang terjadi antara pemilik modal dan pengelola modal, atau prinsipal dan agen, disebut sebagai *conflict of interest*. Hal ini didukung oleh penegasan Rini (2012) bahwa *conflict of interest* muncul dari persaingan kepentingan; agen ingin bertindak dengan cara yang memaksimalkan utilitasnya, sedangkan prinsipal ingin bertindak sesuai dengan preferensinya. Akibatnya, *conflict of interest* sebagai manajemen perusahaan menghadapi berbagai tantangan dalam mencari metode untuk meningkatkan produktivitas dan pada akhirnya mencapai tingkat pengembalian investasi yang lebih besar. Selanjutnya sebagai imbalan (*Rationalization*), kepala sekolah akan memberikan pelengkap. Perusahaan akan lebih mudah melakukan kecurangan jika memiliki tingkat keangkuhan yang tinggi, kemampuan untuk menutupi kecurangan, sehingga semakin banyak peluang untuk melakukan kecurangan.

Perkembangan karakteristik Fraud model dipengaruhi oleh teori keagenan (*Agency Theory*). Tiga sifat mendasar manusia: mengutamakan kepentingan pribadi, atau kecenderungan untuk mengutamakan diri sendiri; rasionalitas terbatas, atau kemampuan berpikir kritis hanya sampai batas tertentu ketika menilai masa depan; dan penghindaran risiko, atau kecenderungan bawaan untuk selalu menghindari risiko dibagi oleh Eisenhardt (1989) untuk menjelaskan teori keagenan (*Agency Theory*).

Teori Kecurangan

Ilmuwan Donald Ray Cressey pertama kali mengemukakan gagasan kecurangan (*fraud*) pada tahun 1953. Teori segitiga skenario, disebut sebagai teori segitiga kecurangan dan diperkenalkan oleh Cressey (1953), menentukan elemen-elemen yang, seiring dengan kemajuan waktu dan pengetahuan, dapat memotivasi pelanggar untuk melakukan pelanggaran penipuan.

Donald Ray Cressey pertama kali mengemukakan Teori Fraud Triangle (*Fraud Triangle Theory*) pada tahun 1953. Pada tahun 1953, Cressey melakukan penyelidikan ini sebagai bagian dari tesis doktoralnya (S3). Dalam studinya, Cressey (1953) memberikan penjelasan mengenai teori segitiga kecurangan, dengan menunjukkan bahwa teori tersebut mencakup sejumlah teori yang melibatkan praktik melakukan aktivitas kriminal hanya untuk menekankan bahwa hal tersebut tidak melanggar hukum. Tiga elemen tersebut yakni tekanan, peluang, dan rasionalisasi (*Rationalization*) yang digunakan sebagai pendeteksi saat mengambil tindakan.

Versi yang lebih baik dari hipotesis segitiga kecurangan adalah teori fraud diamond. Pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson pertama kali mengemukakan gagasan ini. Kapabilitas merupakan elemen tambahan yang mempengaruhi pendeteksi tindakan dalam teori ini, yang merupakan pengembangan dari hipotesis segitiga kecurangan. Kemampuan (*capability*) adalah elemen lain dalam teori fraud diamond. Kemampuan (*capability*) menjadi faktor dalam diri seseorang ketika lemahnya pengendalian internal di tempat kerja sehingga memudahkan seseorang melakukan suatu pelanggaran kecurangan (*fraud*). Variabel proksi yang mempengaruhi tindakan pelaku adalah: effective lying, immunity to stress, confidence, position, dan brains (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Hipotesis Pentagon kini menjadi teori negara terkini. Peneliti Crowe Howart mengembangkan hipotesis lokasi ini menjadi lima aspek deteksi lokasi. Berasal dari teori lokasi, lima aspek deteksi lokasi pada Teori Penipuan Pentagon meliputi Segitiga Penipuan, Berlian Penipuan, dan Penipuan Pentagon. Hubris adalah komponen baru yang diperkenalkan Crowe Howart pada kondisi tersebut pada tahun 2011. Teori Arogansi merupakan kompleks superioritas yang mungkin membuat seseorang merasa tidak perlu melakukan kontrol pribadi atas perilakunya sendiri (Aprilia, 2017). Menurut Achsin dan Cahyaningtyas (2015) Menurut kajiannya, anggapan bahwa seseorang mampu menjalankan kecurangan dan tidak mendapat kendala yang menjadi penyebab arogansi. *Fraud* Pentagon memberikan penjelasannya di bawah ini, yang mencakup lima faktor kecurangan: (A) Keadaan di mana seorang individu bertindak dalam kecurangan karena tekanan agar dorongan untuk bertindak dalam skenario itu muncul disebut tekanan. Tekanan merupakan intuisi seseorang ketika akan melakukan suatu kejahatan, menurut peneliti Annisya et al. (2016). Stabilitas keuangan, tujuan keuangan, kebutuhan keuangan individu, dan tekanan dari luar adalah empat variabel yang mungkin menyebabkan seseorang melakukan kecurangan pelaporan keuangan, menurut SAS No. 99. (a) Keadaan mencari kesempatan atau peluang untuk melakukan kecurangan dikenal sebagai peluang. Menurut Rahmanti dan Daljono (2013), tindakan mungkin juga dipicu oleh peluang dan tekanan eksternal. Dampak akhirnya adalah tidak efektifnya pengelolaan, tidak efektifnya pengendalian internal perusahaan, dan terlindunginya wewenang berdasarkan kepentingan individu.

Berbagai faktor seperti struktur industri, struktur organisasi, dan kurangnya pengawasan mungkin mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan SAS No. 99. (c) Rasionalisasi (*Rationalization*) adalah sikap atau perilaku seseorang serta seorang seperangkat prinsip moral yang memperbolehkan orang tertentu melakukan perilaku yang dilarang. Menurut SAS No. 99, perubahan dan pendapat auditor yang diterima oleh perusahaan dalam bentuk total akrual dibagi total aset dapat digunakan sebagai dasar untuk rasionalisasi. (d) Kapabilitas adalah kemahiran seseorang dalam melakukan kecurangan dalam lingkungan perusahaan.

Ketika ada pergeseran direksi untuk meningkatkan kinerja manajerial prioritas, kecurangan dapat terjadi (Nurbaiti dan Hanafi, 2017). Peluang mungkin muncul dari suatu peristiwa (kecurangan) yang disebabkan oleh masa-masa penuh tekanan atau perubahan direksi. (e) Arogansi: Arogansi adalah perasaan tamak atau superioritas yang membuat seseorang percaya bahwa dirinya kompeten dalam mengambil semua keputusan bisnis. Keangkuhan yang dihasilkan dari rasa percaya diri ini mewakili kemampuan untuk melakukan aktivitas dalam situasi tersebut tanpa menghadapi konsekuensi apapun (Achsin dan Cahyaningtyas, 2015).

Teori Pentagon

Berdasarkan teori Pentagon ada 5 faktor, yakni :

1. Tekanan (Pressure),

Stabilitas keuangan suatu perusahaan dapat ditentukan dengan melihat aset yang dimilikinya (Sari, 2016). Pendapat ini dan penelitian Oktarigusta (2017) berpendapat bahwa faktor operasional, industri, dan ekonomi dapat membahayakan stabilitas keuangan perusahaan dengan menekan manajer untuk melakukan kecurangan. Hasilnya, menurut penelitian Oktarigusta (2017), rasio perubahan aset lima tahun (ACHG) digunakan sebagai standar stabilitas keuangan. Rumus berikut digunakan untuk menghitung ACHG: $Rumus\ ACHG = \frac{(Total\ asett - Total\ asett-1)}{Total\ asett-1}$

2. Kesempatan (Opportunity),

Peluang adalah keadaan seseorang dalam mencari celah atau peluang untuk menciptakan kecurangan dalam mencari celah. Peristiwa menentukan apakah seseorang

mempunyai peluang untuk melakukan kecurangan (Rahmat dan Daljono, 2013). independent Salah satu penyebab buruknya pelaporan keuangan adalah kurangnya pengawasan. Pengawasan yang tidak memadai memberikan peluang bagi agen atau manajer untuk menetapkan aturan. Menurut penelitian Manurung & Hardika (2015) dan Santoso & Surenggono (2018), pengawasan yang tidak memadai dapat menjadi pertanda akan terjadinya suatu peristiwa. Kurangnya komisaris independen merupakan tanda lemahnya pengawasan.

3. Rasionalisasi (Rationalization),

Perilaku atau standar moral seseorang yang memperbolehkan orang tertentu melakukan perilaku tidak etis disebut rasionalisasi. Ketika seseorang merasionalkan kejahatan yang dilakukannya, maka pendapatnya sendirilah yang membenarkannya (Shelton, 2014). Prasastie dan Gamayuni (2015) menjelaskan bagaimana kontak manajer-auditor berfungsi sebagai contoh manajemen yang sah. Terkadang terdapat kesalahpahaman atau perbedaan pendapat mengenai kesepakatan mengenai metode akuntansi antara manajemen dan auditor eksternal saat melakukan audit. Oleh karena itu, keberadaan pergantian auditor (ΔCPA) digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan rasionalisasi. undang-undang praktik akuntan publik Nomor 5 Tahun 2011 dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20 Tahun 2015 mengatur praktik akuntan publik. Hanya maksimal lima tahun fiskal berturut-turut yang dapat dicakup oleh jasa audit akuntan publik atas data keuangan perusahaan, sebagaimana sesuai Pasal 11 PP Nomor 20 Tahun 2015. Kode dummy digunakan untuk mengevaluasi variabel " ΔCPA ", menurut penelitian Prasastie dan Gamayuni (2015). Diklasifikasikan 1 jika auditor eksternal berganti dari tahun 2016 ke 2019 dan diberi kode 0 jika tidak. Dengan demikian, rumus (ΔCPA) = Variabel dummy; jika auditor perusahaan berganti, kode 0 dikembalikan, dan jika tidak, kode 1 dikembalikan.

4. Kemampuan (Capability),

Kemampuan (*capability*) mengacu pada kemahiran seseorang dalam bertindak dalam situasi tertentu dalam lingkungan organisasi. Sejauh mana seseorang dapat melakukan tugas-tugas dalam perusahaan disebut sebagai kemampuan. Kebutuhan akan kapasitas muncul karena adanya sifat-sifat yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan, yaitu pergantian direksi. Ketika sebuah perusahaan mengalami masa-masa penuh tekanan, perusahaan tersebut akan memutuskan untuk mengubah direksi, yang membuat kecurangan lebih mudah dilakukan. Menurut penelitian Wolfe dan Hermanson (2004), pergeseran direksi akan mengakibatkan fase stres yang akan mempengaruhi tersedianya kemungkinan tindakan yang terdapat dalam laporan keuangan. Variabel dummy digunakan untuk menilai perubahan direksi perusahaan ($\Delta DCHG$). Perubahan direksi perusahaan yang terjadi antara tahun 2016 dan 2019 diberi tanda 1, sedangkan tidak adanya perubahan direksi perusahaan pada waktu tersebut diberi tanda 0. Rumus ($\Delta DCHG$) = Variabel Dummy; 0 menunjukkan tidak ada perubahan direksi perusahaan, sedangkan 1 menunjukkan satu.

5. Arogansi (Arrogance)

Kesombongan atau rasa superioritas seseorang yang membuat mereka percaya bahwa mereka bertanggung jawab atas seluruh kebijakan perusahaan disebut arogansi. Teori Fraud Pentagon menyatakan bahwa kesombongan adalah salah satu penyebab kecurangan. Dualitas CEO, yang ditandai dengan CEO atau direktur yang memegang banyak posisi secara bersamaan dalam suatu perusahaan, merupakan ukuran arogansi. Struktur dewan dua tingkat yang digunakan di Indonesia membedakan peran pelaksana,

atau dewan direksi, dan pengawas, atau dewan komisaris. Dalam Peraturan OJK Nomor 55/POJK.03/2016 diatur bahwa komisioner tidak boleh diarahkan untuk. Akibatnya, para CEO elit di Indonesia memilih komisaris dan anggota dewan berdasarkan hubungan keluarga sambil tetap menjaga ikatan pribadi (Putri & Deviesa, 2017).

Fraudulent Financial Statement

Menurut Arens et al. (2008:12), Kecurangan pada laporan keuangan mengacu pada pembuatan laporan keuangan palsu, penghilangan informasi, atau pengungkapan yang disengaja dengan tujuan menyesatkan konsumen laporan keuangan. The Association of Certified Fraud Examiners mendefinisikan Kecurangan Laporan Keuangan sebagai " Due to the intentional and willful fabrication or omission of crucial facts or accounting data, the reader would be persuaded to revise or amend their decision when all the information was taken into account (yang disengaja, kesengajaan, distorsi data akuntansi, penghilangan atau penyajian fakta-fakta penting yang keliru, dan bila dibandingkan dengan keseluruhan informasi yang ada, akan mengarahkan pembaca untuk merevisi penilaian atau pilihannya) (Rezaee, 2002).

Kualitas dan integritas informasi yang diberikan oleh kreditor dan investor akan menurun dengan adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Selain kreditor dan investor, auditor menderita kerugian terbesar ketika laporan keuangan tidak ada. Kerugian yang diderita auditor merupakan kejahatan terhadap reputasinya yang menimbulkan ketidakpercayaan. Akibatnya, auditor memerlukan metode yang sesuai untuk menentukan bagaimana laporan keuangan memiliki kecurangan.

Hipotesis Penelitian

Tekanan dan *Fraudulen Financial Statement*

Stabilitas keuangan (financial stability) adalah faktor penting bagi keberadaan suatu perusahaan. Ketika kesehatan finansial suatu bisnis menurun, manajemen akan menggunakan segala upaya untuk menjadikan segalanya tampak lebih baik (Santoso & Surenggono, 2018). Hal serupa juga disampaikan oleh Skousen, Smith, dan Wright (2009) yang mengatakan bahwa ketika keadaan operasional perusahaan, industri, atau perekonomian menimbulkan bahaya terhadap stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas perusahaan, maka manajemen akan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. tekanan untuk menerapkan perubahan. Pertumbuhan yang terlalu cepat atau di bawah rata-rata akan menyebabkan manajemen memanipulasi angka-angka keuangan agar tampak stabil dan baik (Eining, Loebbecke, & Willingham, 1989) dalam Smith, Skousen, & Wright (2009). Pertumbuhan aset adalah salah satu cara manajemen melakukan manipulasi (Smith, Skousen, & Wright, 2009). Akibatnya, rasio perubahan aset dapat digunakan sebagai indikator kesehatan keuangan.

Berikut ini yang dapat dikemukakan mengenai hipotesis berdasarkan kerangka teori dan temuan empiris tersebut di atas:

H1 : *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulen Financial Statement*

Kesempatan dan *Fraudulen Financial Statement*

Salah satu penyebab laporan keuangan mengalami kecurangan adalah karena kurangnya pengawasan. Pengawasan yang tidak memadai memberikan kesempatan kepada supervisor atau agen untuk menegakkan aturan. Pengawasan yang tidak memadai terbukti menjadi faktor terjadinya kecurangan dalam penelitian Santoso & Surenggono (2018) dan Manurung & Hardika (2015). Kurangnya dewan komisaris yang tidak memihak menunjukkan kurangnya pengawasan. Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014), salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas pengawasan adalah dengan

memiliki dewan komisaris yang independen. Potensi kecurangan akan dikurangi dengan peningkatan pemantauan. Menurut Beasley (1999), manajemen mungkin dicegah untuk bertindak jika terdapat dewan komisaris eksternal. Di sisi lain, bisnis dengan dewan komisaris eksternal yang kecil mengalami kecurangan pelaporan keuangan yang lebih tinggi (Skousen, Smith, & Wright, 2009).

Berikut ini adalah pernyataan yang dapat dikemukakan berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris tersebut di atas:

H2 : *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulen Financial Statement*

Rasionalisasi dan *Fraudulen Financial Statement*

Seseorang yang merasionalisasi perilakunya untuk menyembunyikan kecurangan dari orang lain. Mengganti auditor adalah salah satu cara perusahaan merasionalisasi tindakan untuk mencegah ditemukannya kecurangan dalam perusahaan. Perusahaan yang melaporkan masalah akan diberikan preferensi dalam hal pergantian auditor. Sebuah bisnis mungkin memutuskan untuk mengganti auditor dalam upaya untuk menghilangkan keadaan atau bukti apa pun yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kemungkinan besar auditor telah mengetahui prosedur dan risiko bisnis perusahaan jika perusahaan tidak mengganti auditor sebelumnya, sehingga akan menyulitkan perusahaan untuk menerapkan praktik kecurangan. Temuan investigasi Pusphita & Yasa (2018) menguatkan pernyataan tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat kemungkinan lebih besar terjadinya kecurangan laporan keuangan dan pembenarannya ketika suatu perusahaan lebih sering mengganti auditor (change in auditor).

Berikut ini adalah pernyataan yang dapat dikemukakan berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris tersebut di atas:

H3 : *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulen Financial Statement*

Kemampuan dan *Fraudulen Financial Statement*

Pengalihan tanggung jawab dan tugas dari direktur sebelumnya kepada direktur baru untuk meningkatkan kinerja mereka baik dengan menambahkan direktur baru yang lebih kompeten ke dalam dewan atau dengan mengatur ulang komposisi direktur asli adalah bagaimana kompetensi diukur dalam perubahan posisi. direktur. Semakin besar frekuensi perubahan direksi suatu perusahaan, semakin buruk kinerja perusahaan tersebut. Pelaporan keuangan di bawah standar terkait dengan masalah ini. Jika perubahan direksi dapat menghindari atau mengurangi permasalahan tersebut, maka hal tersebut seharusnya dapat memberikan dampak positif. Namun jika tidak mampu menghentikannya, maka dianggap gagal. Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa karena kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan dan budaya direksi baru, perubahan direksi dapat mengakibatkan masa-masa penuh tekanan dan menurunkan efektivitas kinerja. Keadaan ini mempengaruhi seberapa besar kemungkinan kejadian ini akan terjadi. Penelitian Bayagub et al. (2018) dan Faradiza (2019) memberikan kredibilitas pada pernyataan ini. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa semakin sering suatu perusahaan mengubah direksinya, semakin sering kecurangan muncul dalam laporan keuangan.

Berikut ini yang dapat dikemukakan mengenai hipotesis berdasarkan kerangka teori dan temuan empiris di atas:

H4 : *Change of Director* berpengaruh terhadap *Fraudulen Financial Statement*

Arogansi dan *Fraudulen Financial Statement*

Teori Fraud Pentagon menyatakan bahwa kesombongan adalah salah satu penyebab kecurangan. Orang sombong serakah, tidak disiplin, dan merasa lebih baik

daripada orang lain (Marks, 2014). Rahasia di balik klaim Fraud Pentagon ditunjukkan oleh banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan (Yusof et. Al., 2015: Apriliana & Agustina, 2017). CEO dari perusahaan yang bersifat arogan melihat diri mereka sebagai selebriti, berpikir bahwa mereka dapat mengabaikan peraturan internal, mengancam dan mengintimidasi karyawan, dan takut kehilangan posisinya. Studi Apriliana & Agustina (2017) dan Husmawati et al. (2017) menunjukkan bagaimana arogansi mempengaruhi insiden pelaporan keuangan.

Hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut berdasarkan landasan teoretis dan hasil empiris di atas:

H5 : *CEO picture berpengaruh terhadap Fraudulen Financial Statement*

METODE

Penelitian ini menjelaskan pengaruh variabel independen (*independent variable*) terhadap variabel keterikatan (*dependent variable*). Ini adalah studi kausal. *Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change Of Director*, dan *CEO Picture* merupakan faktor independen dalam penelitian ini. Sementara itu, *Fraudulent Financial Statement* merupakan variabel dependen. Sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan menggunakan *purposive sampling*.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukuran

Nama Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran dan Sumber
<i>Fraudulent Financial Statement</i>	pemalsuan, menyembunyian informasi atau jumlah, atau pengungkapan yang ditujukan secara spesifik kepada pengguna laporan keuangan	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$ Accrual Quality (RSST Akrua) = $\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN$ <i>Average Total Asset Financial Performance</i> = change in receivables + change in inventories + change in cash sales + change in earnings (Skousen & Twedt, 2009)
<i>Financial Stability</i>	Skenario yang menunjukkan stabilitas keuangan perusahaan.	$\frac{\text{Total aset } t - \text{Total aset } t - 1}{\text{Total aset } t - 1}$ (Skousen et al., 2009)
<i>Ineffective Monitoring</i>	Pengawasan yang tidak efektif	Persentase komisaris independen terhadap dewan komisaris menjadi ukuran tidak efektifnya pengawasan.
<i>Change In Auditor</i>	Selama tahun observasi, perusahaan mengganti auditornya.	Variabel tiruan; diberi kode 1 jika kantor akuntan publik berganti antara tahun 2017 dan 2019 dan diberi kode 0 jika tidak (Tessa & Harto, 2016)
<i>Change In Director</i>	pergeseran direksi perusahaan selama tahun observasi	Variabel tiruan; diberi kode 1 jika terjadi perubahan direksi dan diberi kode 0 sebaliknya (Tessa & Harto, 2016)
<i>CEO Picture</i>	Munculnya foto CEO dalam laporan keuangan.	Jika foto CEO ditampilkan dalam laporan keuangan, variabel dummy diberi kode 1 dan jika tidak, diberi kode 0. Husmawati et al. (2017) dan Apriliana & Agustina (2017)

Analisis regresi berganda, yang didukung oleh statistik deskriptif dan asumsi tradisional, digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh

variabel independen terhadap variabel dependen (Sekaran, 1992). Regresi berganda cocok digunakan dalam analisis regresi karena menggunakan satu variabel terikat dan banyak variabel bebas. Hal ini menyempurnakan persamaan regresi yang merupakan rumus untuk memperoleh nilai variabel terikat dan bebas. Temuan analisis regresi diwakili oleh koefisien-koefisien yang dihasilkan dengan menggunakan persamaan regresi untuk memperkirakan nilai variabel keterkaitan yaitu:

$$\text{FRAUDI} = \beta_0 + \beta_1 \text{STABI} + \beta_2 \text{MONITORi} + \beta_3 \text{AUDITORi} + \beta_4 \text{ADIRECTORi} + \beta_5 \text{CEOi} + \epsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Informasi mengenai data dan uraiannya berdasarkan tabel penelitian dimasukkan dalam statistik deskriptif. Didalamnya berisi nilai maksimum dan minimum, juga rata-rata, jumlah, *Change In Director* dan *CEO Picture*, *Ineffective Monitoring*, *Change In Auditor*, serta deviasi dari *Financial Stability*, dan *Fraudulent Financial Statement* yang merupakan variabel penelitian.

Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis Dalam regresi, pengujian asumsi klasik perlu diselesaikan dengan data yang diketahui. Semua temuan uji asumsi klasik telah terpenuhi.

Uji Kelayakan Model

Arah dan kekuatan keterkaitan antara variabel terikat dan bebas ditunjukkan dengan koefisien korelasi. Jika angka R mendekati +1 maka koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang cukup kuat atau positif. R idealnya mendekati -1 atau lebih jika hubungannya negatif. Jika persamaan regresinya diperiksa, diperoleh hasil sebesar 0,848 yang menunjukkan bahwa variabel terikat dan bebas mempunyai hubungan yang positif.

Tabel 2

Koefisien Korelasi Antara X1 X2 X3 X4 dan X5 Terhadap Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,845 ^a	0,714	0,678	0,04073

Sejauh mana perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh model sangat ditentukan oleh koefisien determinasi (R^2) (Ghozali, 2012). Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa koefisien determinasi adalah cara untuk memastikan model regresi sesuai. Antara nol dan satu merupakan rentang nilai koefisien determinasi. Bias terhadap jumlah variabel merupakan kelemahan utama penggunaan koefisien determinasi (Ghozali, 2012).

Koefisien determinasi persamaan regresi atau *Adjusted R square* adalah 0,678. Ini menunjukkan bahwa variabilitas residu juga dipengaruhi oleh variabel tambahan di luar cakupan model regresi, bahkan jika variabel independen memberikan pengaruh sebesar 0,678 terhadap variabilitas variabel dependen.

Uji Hipotesis

Uji parsial dapat digunakan untuk mengetahui kontribusi relatif masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2012).

Tabel 3
Hasil Pengujian Parsial Pada Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig
1 (Constant)	18,378				
	8	18,378	0,043	431,355	0
CEO Picture	0,3	0,3	0,045	6,701	0
Change In Director	0,062	0,062	0,03	2,089	0,043
Change In Auditor	0,084	0,084	0,024	3,515	0,001
Ineffective Monitoring	0,054	0,054	0,05	1,085	0,285
Financial Stability	0,331	0,331	0,076	4,336	0

a. Dependent Variable: Fraudulent Financial Statement

Uji parsial dalam tabel dapat disimpulkan nilai signifikansi variabel *Financial Stability* (X1) adalah 0,000 nilai signifikansinya $< 0,05$ maka dilakukan penarikan kesimpulan variabel *Financial Stability* dipastikan mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement* (Y). Variabel *Ineffective Monitoring* (X2) nilai signifikansinya adalah 0,285 nilai signifikansinya $> 0,05$ dan kesimpulannya adalah *Ineffective Monitoring* (X2) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel *Fraudulent Financial Statement* (Y). Variabel *Change In Director* (X3) nilai signifikansinya adalah 0,043 dimana nilai signifikansinya $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *Change In Director* (X3) secara parsial berpengaruh terhadap variabel *Fraudulent Financial Statement* (Y). *Change In Auditor* (X4) nilai signifikansinya adalah 0,001 dimana nilai signifikansinya $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *Change In Auditor* (X4) secara parsial berpengaruh terhadap variabel *Fraudulent Financial Statement* (Y). *CEO Picture* (X5) nilai signifikansinya adalah 0,000 dimana nilai signifikansinya $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *CEO Picture* (X5) secara parsial berpengaruh terhadap variabel *Fraudulent Financial Statement* (Y).

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Dewan Komisaris mengawasi perusahaan dengan tingkat pengawasan yang sangat tinggi, mengawasi dan mengelola keputusan manajerial. Semua aspek operasi perusahaan berada dalam lingkup manajemen, termasuk keuangan. Meskipun manajemen menghadapi tekanan dari kondisi keuangan yang tidak stabil yang disebabkan oleh industri, status perekonomian, dan entitas operasional, tekanan ini tidak akan menghentikan terjadinya *fraud* laporan keuangan.

Tiffani dan Marfuah (2015), Shiddiq et al. (2017), Sihombing dan Rahardjo (2014), dan peneliti lain menunjukkan bahwa pelaporan keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel stabilitas keuangan. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan Jaya dan Poerwono (2019), Ulfah et al. (2017), Aprilia (2017), Ferica et al. (2019), dan Arisandi (2017) menunjukkan bahwa faktor stabilitas keuangan tidak mempengaruhi pelaporan keuangan. karena ketika keadaan keuangan perusahaan memburuk, manajemen akan mencari cara untuk memperbaikinya daripada memanipulasi angka keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Semakin tidak efisien pengawasan yang dilakukan, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Sebaliknya, menurunnya tingkat ketidakefektifan pengawasan merupakan tanda menurunnya kecurangan pelaporan keuangan. Untuk memenuhi persyaratan dan menjunjung tinggi *Good Corporate Governance* (GCG), perusahaan menunjuk komisaris independen dengan tujuan

mengurangi kemungkinan salah saji laporan keuangan. Dengan kata lain, inefisiensi ini dapat digunakan sebagai teknik untuk mengidentifikasi kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh *Change In Director* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Dengan melakukan perubahan sedemikian rupa berdampak pada tindakan pengubahan laporan keuangan, besar kemungkinan perusahaan akan lebih mudah melakukan manipulasi. Laporan keuangan yang memuat beberapa gambaran direksi periode sebelumnya menunjukkan pergeseran direksi perusahaan. Kemungkinan pelanggaran kecurangan pelaporan keuangan meningkat seiring dengan frekuensi perubahan direksi dalam suatu perusahaan. Investor dapat melihat riwayat kinerja historis perusahaan selain pernyataan visi dan tujuannya mengenai kemungkinan inisiatif baru untuk meningkatkan kinerja. Banyaknya perubahan direksi juga akan dilihat oleh investor sebagai sistem peringatan dini, dan investor akan memberitahukan manajemen mengenai perubahan ini pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), sehingga memungkinkan perusahaan untuk secara efektif melakukan pergantian direksi.

Temuan penelitian ini mendukung temuan Novitasari dan Chariri (2018), Saptarini (2019), Putriasih et al. (2016), dan penelitian Nurjana (2019) yang menemukan adanya pengaruh besar variabel Pergantian Direksi terhadap pelaporan keuangan. Namun pernyataan ini bertentangan dengan temuan penelitian Ulfah et al. (2017), Tessa dan Harto (2016), dan Devy (2020) yang tidak menemukan hubungan antara variabel Pergantian Direksi dengan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change In Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Kecurangan pelaporan keuangan berkurang secara signifikan oleh variabel pergantian auditor. Menurut temuan penelitian, kecurangan laporan keuangan meningkat seiring dengan banyaknya pergantian auditor. Sebaliknya, penurunan penggunaan akuntan publik menunjukkan penurunan kecurangan pelaporan keuangan. Pergeseran perusahaan dalam menggunakan jasa akuntan publik dipandang oleh beberapa orang sebagai upaya untuk menyembunyikan bukti situasi yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Pelanggar ketentuan menganggap auditor pengganti tidak akan mengetahui aktivitas ketentuan tersebut. Perusahaan didorong untuk mengganti auditor independen mereka dengan teori ini. Akibatnya, tingkat kecurangan pelaporan keuangan meningkat seiring dengan perubahan pekerjaan akuntan publik.

Pengaruh *CEO Picture* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Seseorang yang sombong percaya bahwa dirinya lebih unggul dari orang lain dan berpikir bahwa mereka dapat mengendalikan semua peraturan perusahaan karena keserakahan. penciptaan teori baru mengenai kecurangan dengan memasukkan teori yang berbeda yaitu pengertian teori *arrogance* sebagai motivator tindakan (Crowe, 2011). Perilaku serakah seorang CEO, seperti memasukkan fotonya dalam laporan tahunan, acara CSR, laporan CEO, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), menerima penghargaan perusahaan, dan aktivitas lain yang membuat mereka dikenal oleh komunitas pemangku kepentingan dan karyawan eksternal, dapat mencerminkan tingkat arogansi mereka. investor dan juga stakeholder. Seorang CEO dapat dengan mudah mengambil tindakan seperti ini untuk meningkatkan reputasinya di kalangan pemangku kepentingan dan investor. Hal ini memberikan peluang bagi CEO untuk melakukan kecurangan guna meningkatkan keuntungan perusahaan, dividen kepada pemegang saham, nilai aset, dan stabilitas keuangan. Karena peran CEO pada dasarnya adalah yang paling penting dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan peneliti lain seperti Tessa dan Harto (2016), Dumaria dan Majidah (2019), Siddiq et al. (2017), Vivianita dan Indudewi (2018), dan lainnya, yang menemukan hubungan substansial antara pelaporan keuangan dan *frequent number of CEO's picture*. Ulfah et al. (2017) dan Agustina dan Pratomo (2019), berbeda dengan penelitian Devy (2020) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berdampak pada pelaporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pengujian statistik dapat disimpulkan bahwa :

1. *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*, Manajemen memperhitungkan seluruh aspek perusahaan, termasuk keuangan. Meskipun ada tekanan yang dihadapi dari ketidakstabilan keuangan yang disebabkan oleh status perekonomian, industri, dan entitas operasional, hal ini tidak akan menghentikan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*, Penunjukan komisaris independen perusahaan berfungsi untuk menegakkan persyaratan hukum dan mendorong penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), yang berupaya mencegah pemalsuan laporan keuangan.
3. *Change in Director* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*, Tidak menutup kemungkinan akan terjadi pergeseran direksi yang mempengaruhi tindakan manipulasi laporan keuangan sehingga memudahkan pelaku usaha dalam melakukan manipulasi.
4. *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*, Pelaku kecurangan yakin bahwa auditor pengganti tidak akan menyadari aktivitas kecurangan tersebut. Pola ini memberikan inisiatif bagi perusahaan untuk mengubah auditor independen.
5. *CEO Picture* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*, Seseorang yang menunjukkan arogansi berarti serakah atau superior, sehingga merasa percaya bahwa dirinya dapat mengatur semua peraturan perusahaan dan, mengambil tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Saran

Menurut hasil penelitian, dibuat saran sebagai berikut:

1. Penelitian di masa depan diharapkan dapat menguji faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi *Fraudulent Financial Statements*.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti untuk perusahaan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. 2017. Earnings Fraud and Financial Stability. *Asia Pacific Fraud Journal*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.17.02.01.010>.
- Abbott, L. J., S. Parker, dan G. F. Peters. 2004. Audit Committee Characteristics and Restatements. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23(1), 69–87. <https://doi.org/10.2308/aud.2004.23.1.69>.
- ACFE. 2014. Report To The Nations - Global Study on Occupational Fraud and Abuse.
- ACFE. 2016. Report To The Nations - Global Study on Occupational Fraud and Abuse: Asia Pacific. In Association of Certified Fraud Examiners.

- ACFE. 2018. Report To The Nations - Global Study on Occupational Fraud and Abuse: Asia Pacific. In Association of Certified Fraud Examiners.
- ACFE. 2020. Report To The Nations - Global Study on Occupational Fraud and Abuse: Asia Pacific.
- Agusputri, H., dan S. Sofie. 2019. Faktor - Faktor yang Berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>.
- AICPA. 2002. Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Annual Update for Accountants and Auditors, 1719–1770. <https://doi.org/10.1002/9781119784661.ch7>
- Antawirya, R. D. E. P., I. G. A. M. D. Putri, I. G. A. Wirajaya, I. G. N. A. Suaryana, dan H. B. Suprasto. 2019. Application of Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud. International Research Journal of Management, IT and Social Sciences, 6(5), 73–80. <https://doi.org/10.21744/irjm.v6n5.706>.
- Apriliana, S., dan L. Agustina. 2017. The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. Jurnal Dinamika Akuntansi, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>.
- Bawekes, H. F. 2018. Pengujian Teori Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah, 13(1), 114–134.
- Bayagub, A., K. Zulfa, dan M. Firdaus. 2018. Analisis Elemen-elemen Fraud Pentagon sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). Manajemen Dan Akuntansi, 2(1), 1–11. CNN Indonesia. 2019. Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>.
- Cressey, D. R. 1953. Other People's Money; a Study of the Social Psychology of Embezzlement. Glencoe, IL: Free Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/221475>.
- Crowe. 2010. Playing Offense in a High Risk Environment. Crowe Horwath, 94(8), 14.
- Crowe. 2011. IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit. Western Regional Conference, 1–49.
- Crowe. 2012. The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. Crowe Horwath LLP, 1–62. www.crowe.com.
- Devi, K. L. S., M. A. Wahyuni, dan N. L. G. E, Sulindawati. 2017. Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture, Pergantian Direksi Perusahaan dan External Pressure dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan Farmasi yang Listing di BEI Periode 2012-2016). E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, 8(2), 1–12.
- Faradiza, A. S. 2019. Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. Sekar Akrom Faradiza, 4988, 1–22. Ghazali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2019. Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK). In DSAK IAI. [http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/DE_Kerangka_Konseptual_Pelaporan_Keuangan_\(KKPK\).pdf](http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/DE_Kerangka_Konseptual_Pelaporan_Keuangan_(KKPK).pdf)
- Jaunanda, M., C. Tian, K. Edita, M. Jaunanda, C. Tian, K. Edita, M. Jaunanda, M., C. Tian, dan K. Edita. 2020. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model. 1(1), 80–98.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, 3, 305–360.

- Kurnia, A. A., dan I. Anis. 2017. Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Simposium Nasional Akuntansi XX*, Jember, 1–30.
- Lestari, M. I., dan D. Henny. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015– 2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>.
- Lindasari, V. 2019. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating Menggunakan Pentagon Analisis. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5766>.
- Omukaga, K. O. 2019. Is the Fraud Diamond Perspective Valid in Kenya? *Emerald Insight*. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>.
- Ozcelik, H. 2020. An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul. 102, 131–153. <https://doi.org/10.1108/s1569-375920200000102012>.
- Pamungkas, I. D., I. Ghozali, T. Achmad, M. Khaddafi, dan R. 2018. Corporate Governance Mechanisms in Preventing Accounting Fraud: A study of Fraud Pentagon Model. *Journal of Applied Economic Sciences*, 13(Spring 2), 549–560.
- Phandeirot, M. 2017. Pengaruh CEO Duality, Earning Management, dan Corporate Reputation terhadap Financial Performance pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Petra Business & Management Review*, 3(1), 117–134.
- Priswita, F., dan S. Taqwa. 2019. Pengaruh Corporate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705–1722. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/14%0>.
- Puspitha, M. Y., dan G. W. Yasa. 2018. Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93–109. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>.
- Putri, L. L., dan D. Deviesa. 2017. Pengaruh CEO Duality terhadap Financial Performance dengan Earnings Management sebagai Variabel Intervening. *Business Accounting Review*, 5(1), 169– 180.
- Ratnasari, E., dan B. Solikhah. 2019. Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.
- Rengganis, R. M. Y. D., M. M. M. Sari, I. G. A. Budiasih, Wirajaya, dan H. B. Suprasto. 2019. The Fraud Diamond: Element in Detecting Financial Statement of Fraud. *International Research Journal of Management, IT, and Social Sciences*, 6(3), 1–10. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.621>.
- Reurink, A. 2018. Financial Fraud: A Literature Review. *Journal of Economic Surveys*, 32(5), 1292–1325.
- Riandani, M. A., dan E. Rahmawati. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional, dan Asimetris Informasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 3(2), 179–189.
- Ruchiatna, G., Midiastuty, P. P., & Suranta, E. 2020. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Fraudulent Financial Reporting (The Effect of Audit Committee Characteristics on Fraudulent Financial Reporting). 1(4), 255–264.

- Salehi, M., dan M. Sehat. 2019. Debt Maturity Structure, Institutional Ownership, and Accounting Conservatism. *Emerald Insight*, 4(1), 35–51. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2018-0001>.
- Sasongko, N., dan S. F. Wijyantika. 2019. Faktor Risiko Fraud terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crowe's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. Wright. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 32, Issue 3).
- Skousen, C. J., dan B. J. Twedt. 2009. Fraud Score Analysis in Emerging Markets. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 16(3), 301–316. <https://doi.org/10.1108/13527600910977373>.
- Syamsudin, I., S. T. Mronudin, S. T. Utomo, Prakoso, A. N. dan A. N. Praswati. 2017. Tata Kelola Korporasi dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 19(1), 63–73.
- Tessa, C., dan P. Harto. 2016. Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21
- Triyanto, D. N. 2019. Fraudulent Financial Statements Analysis Using Pentagon Fraud Approach. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 2(2), 26. <https://doi.org/10.24198/jaab.v2i2.22641>.
- Ulfah, M., E. Nuraina, dan A. L. Wijaya. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(ISSN:233-9723), 399–417.
- Wicaksono, B., Rachman, A., dan Setyaningsih, P., A. 2023. Pengaruh Fraud Pentagon, Stabilitas Keuangan, dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Monex*. 12(2). 297 - 308
- Wolfe, D. T., dan D. R. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yang, D., H. Jiao, dan R. Buckland. 2017. The Determinants of Financial Fraud in Chinese Firms: Does Corporate Governance as an Institutional Innovation Matter? *Technological Forecasting and Social Change*. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>
- Yusof, M., A.H., A. K., dan J. Simon. 2015. Fraudulent Financial Reporting: an Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review*, 4(3), 126– 145.
- Zhang, J., J. Wang, dan D. Kong. 2020. Employee Treatment and Corporate Fraud. *Economic Modelling*, 85, 325–334. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2019.10.028>